

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain disekitarnya. Apabila seseorang tidak berhubungan atau berinteraksi dengan sesama manusia, maka ia belum dapat disebut sebagai manusia seutuhnya. (Tumanggor dkk., 2014)

Hubungan manusia dengan manusia lain terdapat beberapa macam, seperti hubungan keluarga, hubungan suami istri, hubungan saudara, maupun hubungan yang tidak ada pertalian darah. Diantaranya adalah pertemanan, setiap orang bisa berteman dengan siapa saja di lingkungan yang beragam. Dalam hubungan pertemanan, individu berhubungan dengan individu lain yang berasal dari kalangan yang berbeda dengan visi dan tujuan yang sama, namun memiliki kepribadian yang berbeda.

Menurut Havigurt dalam Hurlock, dalam perkembangan diri manusia, harus mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya, salah satunya melalui relasi pertemanan. Keinginan untuk berteman dengan teman sebaya dapat membentuk relasi pertemanan yang berarti dan mempengaruhi kualitas hidup kita. (Hurlock, 2010)

Persahabatan atau pertemanan adalah hubungan emosional antara dua manusia atau lebih yang sejenis maupun tidak sejenis. Hubungan ini didasari oleh saling pengertian, menghargai, dan mempercayai satu sama lain. Mereka juga saling bertukar informasi tentang berbagai pengalaman untuk satu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. (Dariyo, 20024)

Relasi pertemanan yang penuh dengan paksaan dan tekanan menyebabkan individu mengalami masalah dengan kepercayaan diri, sedangkan relasi pertemanan yang baik dan penuh dukungan akan menimbulkan kepercayaan diri yang baik. Membangun relasi pertemanan yang baik sangat penting karna akan berpengaruh terhadap kemampuan sosial individu.

Menurut Aboud dan Mandelson tahun 1999 menyatakan bahwa kualitas pertemanan adalah kepuasan masing-masing individu dalam menerima individu lain dalam berinteraksi. Kualitas pertemanan yang baik terdapat beberapa indikator. Diantaranya *stimulating companionship* yaitu mendorong hubungan pertemanan mengarah kepada aktifitas bersama yang membangkitkan kegembiraan, gairah, dan semangat. *Help* yaitu hubungan yang saling tolong menolong. *Intimacy* yaitu bersifat peka terhadap kebutuhan dan kondisi sahabatnnya. *Reliable alliance* atau kualitas hubungan yang dapat diandalkan. *Self validation* atau pengakuan diri yaitu menyetujui, meyakinkan, mendengarkan, serta menjaga gambar diri sahabat sebagai pribadi yang kompeten dan berharga. *Emotional security* yaitu rasa aman secara emosional.(Mandelson & Aboud, 1999)

Kualitas pertemanan yang baik memberikan dampak positif bagi setiap individu. Jika seseorang memiliki kualitas pertemanan yang baik maka ia akan cenderung bersikap baik. Sebaliknya, jika individu memiliki kualitas pertemanan yang buruk maka ia akan terpengaruh untuk bersikap buruk. Sabda Nabi Muhammad S.A.W yang diriwayatkan dalam H.R. Bukhori no. 5108

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه مرفوعاً: «إنما مثلُ الجليس الصالح وجليس السوء، كحاملِ المسك، ونافخِ الكير، فحاملُ المسك: إما أن يُحذيك، وإما أن تبتاع منه، وإما أن تجد منه ريحاً طيبةً، ونافخُ الكير: إما أن يحرق ثيابك، وإما أن تجد منه ريحاً مُنْتِنَةً

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: " Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadihkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya”.

Setiap individu mempunyai sudut pandang atau cara melihat dunia dengan kacamata masing-masing. Hal ini menjadi pembeda dari setiap pikiran manusia. Ketika dihadapkan dengan suatu masalah, kita harus berani mengungkapkan dengan jujur bagaimana pendapat, pikiran, dan keinginan kita. Tujuannya agar orang lain dapat mengerti dengan sudut pandang yang dimiliki dengan memperhatikan perasaan dan hak orang lain. Inilah yang disebut perilaku asertif.

Menurut Galassi tahun 1977 perilaku asertif adalah ekspresi langsung dari perasaan seseorang , preferensi, kebutuhan, atau pendapat

dalam cara tidak mengancam, menghukum, atau merendahkan orang lain. Seseorang memiliki perilaku asertif apabila terdapat beberapa kategori diantaranya mampu mengungkapkan perasaan positif, mampu mempertahankan hak atau afirmasi diri, dan mampu mengungkapkan perasaan negatif. (Galassi, 1977)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sarlim Ampuno pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa dalam perspektif psikologi islam, perilaku asertif menuntuk individu khususnya generasi milenial saat ini agar tegas dalam menyuarakan keinginan. Hal tersebut meliputi ketegasan sebagai pembelaan atas hak-hak pribadi, ekspresi pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, serta pantas untuk menghormati hak-hak orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki perilaku asertif dalam hubungan sosialnya, terutama dalam relasi pertemanan. Seseorang yang tegas dalam menyampaikan perasaannya sering disukai dalam pertemanan karena bersikap apa adanya. Memilih relasi pertemanan yang baik dapat meningkatkan kualitas pertemanan.

Dua variabel ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Luthfi dan Pratama tahun 2024 menyatakan bahwa kualitas pertemanan dan perilaku asertif memberikan sumbangan efektif sebesar 23,95 % bagi kebahagiaan mahasiswa. Penelitian lain oleh Merry Suharweny tahun 2022 menunjukkan bahwa peran pertemanan sangat penting dalam kesehatan mental mahasiswa, hal itu dapat dilihat dari sumbangan efektif pertemanan untuk kesehatan mental adalah 13,9 %,

semakin baik kemampuan mahasiswa untuk berteman semakin sehat mental yang dimiliki. Penelitian lain oleh Anfhasa Raina Salsabilla, Ceria Hermina, dan Julaibib pada tahun 2024 menyatakan bahwa pengaruh kualitas pertemanan terhadap kesejahteraan sosial adalah sebesar 28 %. Artinya semakin tinggi kualitas pertemanan, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aisha Sekar Lazuardini Rachmanie dan Idie Kurnia Swasti pada tahun 2022 menunjukkan bahwa individu dengan kualitas persahabatan yang tinggi cenderung memiliki tingkat stress yang rendah.

Fenomena kualitas pertemanan yang buruk dikampus sering kali terkait dengan kurangnya dukungan emosional, konflik, dan pengaruh negatif dari teman-teman. Mahasiswa yang tidak memiliki perilaku asertif cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat. Terdapat beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Studi Agama di UIN Imam Bonjol Padang yang tidak tegas dalam menyampaikan pendapat, terutama ketika tidak setuju dengan pendapat orang lain, mereka cenderung diam dan memperlihatkan raut wajah cemberut. Fenomena lain yang terlihat adalah ketidakberanian dalam melakukan pembelaan diri, misalnya mereka tetap mengerjakan tugas teman yang malas karena merasa dekat, meskipun bukan tanggung jawab mereka. Selain itu, pertemanan yang sering berselisih paham dan tidak mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dengan baik akhirnya menimbulkan keretakan dalam hubungan pertemanan. Ada juga

pertemanan yang memberikan pengaruh negatif, seperti bergaul dengan teman yang sering bolos kuliah dan mencotek saat ujian, hal itu memberikan dampak negatif bagi mahasiswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apa Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Setiap orang dalam relasi pertemanan mempunyai sudut pandang masing-masing dan banyak yang berbeda pendapat.
2. Setiap orang dalam relasi pertemanan harus menyampaikan pendapat dengan baik.
3. Perilaku asertif diperlukan untuk menjaga komunikasi dalam hubungan pertemanan yang baik.
4. Seseorang yang menyampaikan pendapat, pikiran, dan keinginan dengan tidak menerapkan perilaku asertif akan mudah membuat orang lain merasa tersinggung.
5. Seseorang yang sensitif atau mudah sakit hati sulit menerima pendapat, pikiran, dan keinginan orang lain.
6. Kualitas pertemanan yang kurang baik memiliki kesejahteraan sosial yang rendah.

7. Individu yang memiliki kualitas pertemanan yang rendah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kualitas Pertemanan Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang?”.

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kategorisasi perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama angkatan 2021.
2. Bagaimana kategori kualitas pertemanan yang terdapat pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama angkatan 2021.
3. Apakah ada hubungan perilaku asertif dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama angkatan 2021.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategorisasi perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama angkatan 2021.

2. Untuk mengetahui kategori kualitas pertemanan yang terdapat pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama angkatan 2021.
3. Untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama angkatan 2021.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik, manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada semua orang tentang hubungan perilaku asertif dengan kualitas pertemanan.
 - b. Memperkaya referensi baru tentang hal-hal yang dapat menghubungkan perilaku asertif dengan kualitas pertemanan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hal hubungan perilaku asertif dengan kualitas pertemanan.
 - b. Memberikan informasi yang relevan untuk kepentingan pendidikan tentang hubungan perilaku asertif dengan kualitas pertemanan .

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara BAB yang satu dengan BAB yang lainnya sebagai satu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulis

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam BAB ini berisi landasan teori yang mendasari tiap-tiap variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi penelitian

Dalam BAB ini berisikan metodologi penelitian yang terdiri jenis penelitian, definisi operasional variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, dan instrument penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, deskripsi data penelitian, hasil penelitian

yang meliputi uji linear sederhana, hasil uji hipotesis, dan terakhir pembahasan.

BAB V : PENUTUP

BAB ini berisikan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian. BAB ini juga berisi saran-saran bagi perkembangan profesi auditor dimasa depan.

